

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK

Partini

Universitas Slamet Riyadi

Jl Sumpah Pemuda No.18 Kadipiro, Surakarta

e-mail : ryanagoz212@gmail.com

Abstract : The research aims at improving cooperation ability through project method at students of group B of Kindergarten Sambirejo Jumantono in the academic year of 2015/2016. Method of the research is a classroom action research. Subject of the research is students of group B Kindergarten Sambirejo 1 Jumantono, namely 20 students. The research has been conducted collaboratively between the researcher, the teacher's class, and the headmaster. Data collection is in the form of cooperation ability of children and process of implementing project method in learning process. Techniques of collecting data use observation and field notes. Meanwhile, technique of analyzing data used is descriptive analysis comparing result of observation from pre-cycle until cycle III. The research finding shows that children's ability of cooperation through project method face progress in every cycle. It can be proven that there is improvement of mean score percentage of achievement from cycle I up to cycle III. Their ability in terms of cooperation improved from pre-cycle 47% becomes 62.87% in the cycle I, the cycle II becomes 72.5%, and finally the cycle III becomes 81.87%. Thus, the research concludes that the implementation of project method can improve cooperation ability of children.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui metode proyek pada anak kelompok B di TK Sambirejo Jumantono tahun pelajaran 2015/2016. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek peneliti ini adalah anak kelompok B TK Sambirejo I Jumantono berjumlah 20 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas dan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan berupa kemampuan kerjasama anak dan proses penerapan metode proyek dalam pembelajaran. Pengumpulan data melalui metode observasi dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang membandingkan hasil amatan dari kondisi prasiklus sampai siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak melalui penerapan metode proyek mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan rata-rata prosentase pencapaian dari siklus I sampai dengan siklus III. Kemampuan kerjasama anak meningkat dari prasiklus 47% menjadi 62,87% pada siklus I, Siklus II menjadi 72,5% dan siklus III menjadi 81,87%. Dengan demikian dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Kata Kunci : metode proyek, kemampuan kerjasama.

PENDAHULUAN

Anak usia dini atau usia nol sampai enam tahun merupakan satu bagian dari periode sensitif yang dialami oleh seorang anak. Pada periode ini anak mengalami masa keemasan di mana otak tumbuh dengan sangat pesat. Oleh karena itu periode ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan mengkondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Konsep pembelajaran seperti ini mencakup objek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani baik moral maupun spiritual, motorik, akal fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar. Di sisi lain terdapat fakta dalam proses pembelajaran di PAUD bahwa muncul banyak persoalan yang meng-

hambat proses. Persoalan tersebut meliputi semua pengembangan kemampuan dasar dan pembiasaan di PAUD yaitu sikap perilaku yang meliputi moral agama, sosial emosional, kemandirian, dan kemampuan dasar yang mencakup kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, seorang guru perlu memahami salah satu tugas utamanya yaitu mengembangkan strategi pembelajaran secara efektif dan variatif. Tentu saja pengembangan strategi pembelajaran seperti ini harus dilakukan dengan penggunaan variasi-variasi pembelajaran agar proses pembelajaran bisa berlangsung efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama pada anak didik melalui kegiatan be-

main secara berkelompok yang dilakukan dengan metode proyek. Kegiatan bermain kelompok diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme sehingga terbinasikap kesetiakawanan sosial di kelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Proses pembelajaran memerlukan variasi-variasi. Variasi di sini merujuk pada suatu keadaan atau situasi yang berbeda, tidak monoton sehingga mampu mengusir kejenuhan, kebosanan dan bahkan kelelahan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Zainal Aqib (2003:17) mengemukakan bahwa variasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dapat berupa: Variasi gaya mengajar guru, Variasi penggunaan media pembelajaran, Variasi penggunaan metode, dan Variasi pola interaksi antara guru dengan murid.

Beranjak dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penerapan metode proyek dalam mengembangkan kerjasama anak usia dini, khususnya PAUD Formal dalam hal ini Taman Kanak-Kanak.

Perumusan Masalah

Apakah metode proyek mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok B TK Sambirejo I tahun pelajaran 2015-2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini, serta bagaimana penerapan metode proyek dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Taman Kanak-Kanak agar hasil pembelajaran dapat meningkat.

Tujuan Khusus

- a) Untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak TK Sambirejo I tahun pelajaran 2015/2016 melalui metode proyek.
- b) Untuk menerapkan metode proyek dalam upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak TK Sambirejo I tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan wacana keilmuan di bidang pengembangan kemampuan kerjasama khususnya pada anak usia dini dengan melalui metode proyek.

Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru
Melalui PTK ini guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.
- b) Bagi Anak Didik
Hasil PTK ini dapat bermanfaat untuk memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangan khususnya lingkup perkembangan sosial emosionalnya dalam hal ini kemampuan kerjasama dapat meningkat.
- c) Bagi Sekolah
Hasil PTK ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. Kemampuan kerjasama

Kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktifitas.

Kerjasama menurut Hapidin, dkk. (2013:1.11) sering juga disebut dengan istilah kemitraan yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan.

2. Metode Proyek

Metode proyek tidak menekankan pada ketrampilan pada anak namun pada penerapan ketrampilan, motivasi

anak untuk belajar muncul secara intrinsik bukan dari ekstrinsik, minat dan keterlibatan anak meningkatkan usaha dan motivasinya untuk mencari tahu tentang sesuatu bukan karena keharusan dari guru atau ingin memperoleh hadiah tertentu, anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang telah bukan dominasi guru dalam memilih kegiatan belajar, menyediakan bahan ajar pada tingkat pengajaran yang tepat, anak adalah ahli, guru membantu mengembangkan kecakapan ada dalam diri anak bukan guru sebagai ahli yang memandang anak sebagai individu yang memiliki kelemahan, anak berbagi tanggung jawab dengan guru untuk belajar dan mencapai prestasi bukan guru bertanggung jawab untuk belajar dan prestasi merupakan suatu keharusan yang harus dicapai oleh anak.

Dengan demikian, metode proyek memusatkan anak sebagai subjek pembelajaran, memberi peluang pada anak untuk belajar dan memahami sesuatu dengan cara belajarnya sendiri, mengutamakan perbedaan irama perkembangan pada masing-masing anak, dan dalam proses pembelajarannya, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator untuk anak. Selain itu, metode proyek memiliki beberapa tujuan. Tujuan metode proyek menurut Katz dan Chard dalam Christianti (2011:8) antara lain : 1) Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan; 2) Meningkatkan kompetensi sosial; 3) Mengembangkan disposisi atau karakter; dan 4) Mengembangkan perasaan. Berikut ini penjabaran dari setiap tujuan tersebut

Tujuan pendekatan proyek bertujuan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan. Aspek-aspek tersebut terpadu dalam pembelajaran, tidak terpisah-pisah (*fragmented*).

Pelaksanaannya dilakukan secara luwes dan alami. Anak belajar bereksplorasi secara tidak langsung dalam bentuk bermain. Pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan.

Pelaksanaan metode ini ditempuh tiga tahap, yakni:

- 1) Tahap pendahuluan (yang disebut juga tahap persiapan oleh guru)
Tahap pendahuluan, guru membentuk anak dalam kelompok, menjelaskan tugas kepada anak pada setiap kelompok.
- 2) Tahap pengamatan
Masing – masing anak melakukan tugas yang sesuai dengan pembagiannya, serta melakukan pencatatan.
- 3) Tahap presentasi
Setelah selesai anak menyampaikan apa yang mereka temukan. Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan minat, menarik, yang sudah familiar bagi anak, serta menyenangkan. Setelah setiap kelompok selesai, bertanggung jawab mempresentasikan hasil pengamatan di kelas. Tugas kelompok ini dapat dalam bentuk membuat sesuatu, seperti membangun gedung dari balok dalam pembuatan mereka bekerja secara gotong royong.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas No 58 Tahun 2009 lingkup perkembangan sosial emosional anak Usia 5-6 tahun terbagi beberapa tingkat pencapaian perkembangan. Adapun salah satu dari jenis-jenis tingkat pencapaian perkembangan tersebut adalah bersikap kooperatif terhadap teman. Dari tingkat pencapaian perkembangan bersikap kooperatif terhadap teman, indikator kemampuan kerjasama yang sesuai adalah sebagai : 1) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan secara positif, 2) Menunjukkan rasa kepedulian dan kerjasama, 3) Berkomunikasi dengan teman.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Kerjasama

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Sosial emosional	Bersikap kooperatif terhadap teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme terhadap permainan secara positif 2. Menunjukkan rasa kepedulian dan kerjasama 3. Berkomunikasi dengan teman

Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Ika Budi Maryatun, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Yogyakarta, 2011 yang berjudul merekomendasikan bahwa kegiatan outbond dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama anak usia dini. Tetapi tidak semua jenis kegiatan outbond dapat digunakan untuk menanamkan kerjasama anak usia dini. Dari jenis kegiatan outbond yang ada, beberapa diantara yang dapat digunakan untuk menanamkan kerja-sama anak antara lain : kereta balon, *moving water*, halang rintang, jalan kepiting, *hiking*, estapet bendera, estapet tongkat, rakit, bak-iak, *race*, *flying fox*, *burma bridge*, *two line bridge* dan *army webb*.

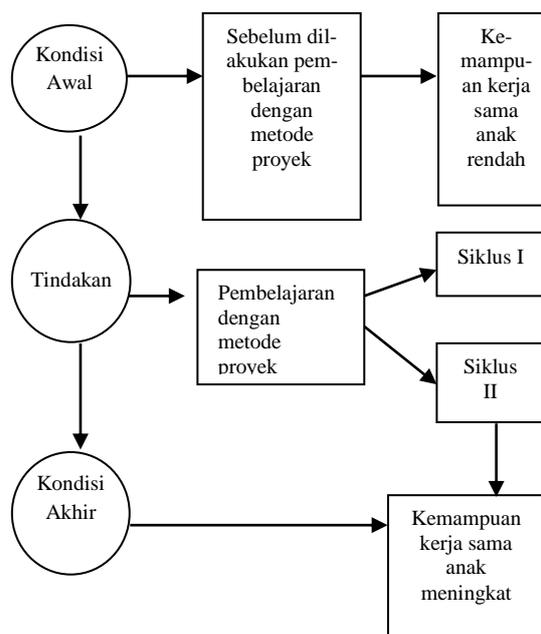
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Outbond%20%20Oral%20Behavior.pdf>)

Skripsi Fatmatuzzaroh, 2011, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, yang berjudul “Penerapan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Al Khoiriyah Gudo Jombang, menyimpulkan bahwa penerapan metode proyek dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/17028>).

Pada penelitian pertama merekomendasikan kegiatan outbond dapat meningkatkan kerjasama anak. Sedang penelitian kedua menunjukkan bahwa metode proyek mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis ini akan diterapkan metode proyek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Kerangka Berpikir



Gambar Bagan Kerangka Berpikir

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : Pembelajaran melalui metode proyek mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak Kelompok B TK Sambirejo I tahun pelajaran 2015-2016.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini TK Sambirejo I yang terletak di Kecamatan Juman-tono Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Mei s.d Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah anak Kelompok B TK Sambirejo I Juman-tono terdiri dari 20 anak. Penulis, Partini adalah guru sekaligus peneliti dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. (Hopkins dalam

Sutama dan Main Sufanti, 2014:4) Dalam setiap siklusnya PTK terdiri dari empat komponen yaitu : 1) Perencanaan (*planning*), 2) Aksi/tindakan (*action*), 3) Observasi (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*).

Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah:

- a) Melaksanakan observasi awal
- b) Kolaborasi dengan teman sejawat
- c) Menyusun instrumen penelitian
- d) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran

2. Langkah Penelitian

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Observasi
- d) Refleksi

Data dan Sumber Data

Faktor-faktor yang diteliti atau diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor Guru

Faktor guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam proses penerapan metode proyek pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Sambirejo I Semester II tahun pelajaran 2015-2016.

2. Faktor Siswa

Faktor siswa yang diteliti dalam penelitian adalah kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Sambirejo I Semester II tahun pelajaran 2015-2016.

Teknik Pengumpulan Data

1) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru.

- a) Lembar observasi kemampuan kerjasama
- b) Lembar Observasi proses penerapan metode proyek

2). Catatan lapangan

Catatan lapangan atau *field notes* dibuat oleh pengamat yang melakukan pengamatan/observasi. Catatan ini digunakan untuk mengamati berbagai aspek pada saat pembelajaran, suasana saat pembelajaran berlangsung meliputi pengelolaan kelas, hubungan interaksi siswa dan guru, interaksi

siswa dengan siswa (Wiriadmadja, 2005: 125)

Validitas Data

Data yang ada harus betul – betul valid sesuai dengan data tertulis dalam lembar observasi, baik angkanya maupun data siswa. Setiap informasi yang tertera di lembar observasi merupakan informasi yang penting dalam penelitian ini, sehingga harus akurat.

Teknik Analisis Data

1. Analisis data kemampuan kerjasama

- a. Menjumlahkan skor yang dicapai anak pada setiap butir amatan.

$$M = \text{Mampu} = 4$$

$$\text{MSB} = \text{Mampu dengan Sedikit Bantuan} = 3$$

$$\text{MBB} = \text{Mampu dengan Banyak Bantuan} = 2$$

$$\text{TM} = \text{Tidak Mampu} = 1$$

- b. Membuat tabulasi skor

- c. Menghitung presentase peningkatan kemampuan kerja sama anak dengan pembelajaran melalui proyek

- 1) Presentase pencapaian kemampuan kerja sama :

$$\frac{\text{Jumlah skor amatan yang dapat dicapai tiap anak}}{\text{Jumlah skor maximum}} \times 100$$

- 2) Skor maximum = skor maksimum butir amatan X jumlah butir amatan.

$$3) \text{Skor Maksimum} = 4 \times 10 = 40$$

- 4) Hasil presentase diisikan pada tabel tabulasi pada kolom (%). Sementara itu pada setiap butir amatan, total skor dirata-rata kemudian dibuat rentang kualitatif rata-rata skor tiap butir amatan sebagai berikut :

76% - 100% (3,04-4) : Berkembang Sangat Baik (BSB)

56% - 75% (2,24-3) : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

40% - 55% (1,6-2,2) :

Mulai Berkembang (MB)

≤ 40% (≤ 1,6) :

Belum Berkembang (BB)

Sedangkan rentang kualitatif untuk total skor adalah

76% - 100% (30,4-40) : Berkembang Sangat Baik (BSB)

56% - 75% (22,4-30) : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

40% - 55% (16-22) :

Mulai Berkembang (MB)

≤ 40% (≤ 16):

Belum Berkembang (BB)

- d. Membandingkan hasil presentase pencapaian pada setiap anak dengan presentase keberhasilan pada setiap siklus yang telah ditentukan peneliti.
2. Analisis data penerapan pembelajaran melalui metode proyek

Untuk menilai aspek kinerja guru dalam pembelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan menggunakan *Check list*. Jawaban yang diberi skor 1, jawaban tidak diberi skor 0. Jumlah skor dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{\sum ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S = Jumlah Skor

$\sum ni$ = Jumlah aktivitas yang dilakukan guru

N = Jumlah pernyataan

Hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif, yaitu:

75,1% - 100% : tinggi

50,1% - 75% : sedang

25% - 50% : rendah

Indikator Kinerja

Keberhasilan kegiatan penelitian ini akan tercermin dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan kerja sama anak dengan indikator dan butir pengamatan yang telah ditetapkan.

Adapun presentase keberhasilan penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh jumlah anak telah mencapai presentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% pada akhir siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dan refleksi seluruh tindakan diketahui bahwa kemampuan kerjasama anak TK Sambirejo I Jumantono mengalami peningkatan dari persentase 47% pada kondisi prasiklus meningkat menjadi 62,87% pada siklus I, 72,5% di siklus II dan 81,87% di siklus III. Hal itu terjadi karena anak bias menikmati pembelajaran dan menemukan makna pembelajaran melalui pengalamannya dalam melakukan kegiatan me-

mbangun bentuk dengan pasir dan balok melalui metode proyek. Kinerja guru dalam menerapkan metode proyek dalam pembelajaran mengalami peningkatan secara signifikan di tiap siklusnya. Pada siklus I presentase penerapan metode proyek adalah 65%, meningkat di siklus II menjadi 85% dan di siklus III 95%. Optimalisasi penerapan metode proyek dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Adapun peningkatan kemampuan kerjasama tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Hasil Penelitian prosentase pencapaian kemampuan kerjasama anak antar siklus

No	Nama	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Intan	62,5	80	82,5	85
2	Alvito	82,5	87,5	87,5	100
3	Beny	80	82,5	82,5	90
4	Dwi	52,5	80	82,5	80
5	Sukma	47,5	60	80	82,5
6	Rahmat	45	57,5	70	82,5
7	Felly	35	55	60	80
8	Febri	25	42,5	62,5	65
9	Arifki	25	50	80	80
10	Evan	25	42,5	55	55
11	Reva	35	45	60	82,5
12	Rahmat	25	55	62,5	80
13	Aji	25	50	60	65
14	Satrio	57,5	67,5	70	82,5
15	Putra	62,5	80	85	95
16	Ajeng	75	80	80	82
17	Dika	52,5	70	80	82,5
18	Bayu	47,5	60	80	82,5
19	Dhian	45	57,5	70	90
20	Ardhi	35	55	60	90
	Jumlah	376	503	580	655
	Rata-rata	47	62,57	72,5	81,87

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar prosentase pencapaian kemampuan kerjasama anak mengalami kenaikan setiap siklusnya. Masih terdapat 3 anak (15%) anak yang belum tuntas dalam pembelajaran atau bisa dikatakan anak-anak tersebut belum mencapai presentase keberhasilan sebesar 80%. Anak tersebut memang anak-anak yang kurang aktif dalam pembelajaran. Anak tersebut belum mencapai sebagian besar indikator kemampuan kerjasama yang telah ditetapkan. Mereka kurang berkonsentrasi pada pembelajaran. Guru harus selalu memberi motivasi dan pijakan berupa

pertanyaan terbuka maupun modeling tentang gambar, tema cerita, bentuk bangunan dan bagaimana melakukan langkah kegiatan dengan metode proyek tersebut baik ketika kegiatan bermain menggunakan balok maupun kegiatan dengan pasir kepada anak-anak tersebut.

Butir amatan yang banyak dikuasai anak dari siklus I hingga siklus III adalah butir amatan I di mana rata-rata skornya adalah berturut-turut sejak siklus I 3,34, kemudian 3,91 di siklus II dengan kategori berkembang sangat pesat di siklus I dan II.

Sedangkan peningkatan dari pra siklus I, II, III, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor butir amatan kemampuan kerjasama antar siklus

Kondisi	Butir Amatan										Jml	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Prasiklus	2,2	2,1	1,9	2,5	1,6	1,5	1,6	1,5	1,7	1,6	18,8	47
Siklus I	3,2	2,4	2,3	3,3	2,2	2	2,7	2,3	2,5	2,0	25,2	62,87
Siklus II	3,8	2,8	2,7	3,7	2,5	2,4	3,1	2,5	3,0	2,6	29	72,5
Siklus III	3,8	3,4	3,2	3,0	2,5	2,5	3,0	3,4	3,6	3,6	32,7	81,87

Table 4. Prosentase pencapaian kemampuan kerjasama antar siklus

Kondisi	Pencapaian					
	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
BSP (76%-100%)	6	30	10	50	17	85
BSH (56%-75%)	7	35	9	45	2	10
MB (40%-55%)	7	35	1	5	1	5
BB (<40%)	0	0	0	0	0	0
Jumlah	20	100	20	100	20	100
Jumlah anak yang tuntas/sudah mencapai prosentase pencapaian keberhasilan yang ditetapkan (80%)	6	30	10	50	17	85
Rata-rata prosentase kemampuan kerjasama		62,87		72,5		81,87

Secara umum pada siklus I hingga III pembelajaran berlangsung dengan lebih lancar dan menyenangkan bagi anak. Anak didik semakin memahami pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain dalam kelompok, sehingga mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan tanpa guru harus member tahu. Dalam hal ini guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih jelas, menggunakan alat peraga gambar sebagai media untuk memperjelas penjelasan dan memeberikan gambaran kekurangan-kekurangan yang mereka alami ketika pembelajaran di siklus sebelumnya. Guru kemu-

dian mengajak anak untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Masih terdapat 15% anak yang statusnya masih belum mencapai prosentase keberhasilan. Satu dari tiga anak tersebut adalah anak yang masih belum mencapai kemandirian di sekolah. Secara sosial emosional anak ini memang membutuhkan stimulasi yang lebih untuk lebih mandiri di sekolah. Sedangkan anak yang lainnya membutuhkan motivasi yang cukup kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya saat pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebuah pembelajaran harus benar-benar dipersiapkan oleh seorang guru baik alat, bahan, media, juga kesiapan guru dalam pemahaman langkah-langkah pembelajaran yang sangat menentukan sekali dalam kelancaran proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara teoritis, kemampuan kerjasama anak perlu dikembangkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerjasama anak adalah metode pembelajaran. Ada beberapa metode yang dikenal dalam pelaksanaan proses pembelajaran, salah satunya adalah metode proyek. Dengan penerapan pembelajaran metode proyek kemampuan kerjasama anak dapat ditingkatkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak dari Siklus I sampai dengan Siklus III. Rata-rata prosentase pencapaian kemampuan kerjasama anak meningkat berturut-turut dari prasiklus, siklus I, Siklus II, hingga siklus III 47% menjadi 62,87%, 72,5% dan 81,87%. Sedangkan jumlah anak yang tuntas belajar atau mencapai prosentase keberhasilan sebesar 80% juga terus meningkat yaitu 10% di pra siklus, 30% di Siklus I, 50% di siklus II dan 80% di siklus III. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak TK Sambi-rejo I Jumantono teruji kebenarannya.

Saran

1. Kepala TK Sambirejo I Jumantono
 - a. Kepala Sekolah hendaknya mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan inovasi dan kreativitas baru dalam upaya peningkatan kemampuan kerjasama anak.
 - b. Kepala TK hendaknya selalu memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan metode proyek, misalnya penyediaan media dan alat-alat yang diperlukan dalam penerapan metode di dalam maupun luar kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
2. Kepada Guru
 - a. Guru hendaknya menggunakan metode dan media yang lebih menarik dan bervariasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak agar anak senang menerima materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain dapat mengadakan penelitian yang sama, dengan menggunakan strategi, model, pendekatan, serta materi pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmatuzzaroh, 2011. *Penerapan Metode Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Al Khoiriyah Gudo Jombang*. Diambil dari : <http://karya-ilmiah.um.ac.id/indek.php/ksdp/article/view/17028> (diakses tanggal 11 Mei 2016)
- Hapidin,dkk. 2013. *Manajemen Pendidikan TK*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Imam Gunawan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ika Budi Maryatun, 2011. *Kegiatan Outbond Dapat Digunakan Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak Usia Dini*. Diambil dari : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Outbond%20-20Moral%20Behavior.pdf> (diakses 11 Mei 2016)
- Martha Christianti, 2011. *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek*. Dipublikasikan Majalah Dinamika. Tersedia dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha%20Christianti,%20M.Pd./Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20dg%20pendekatan%20proyek%20%20%28Autosaved%29.pdf> (diakses tanggal 28 April 2016 16:09)
- Main Sufanti, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta. Badan penerbit FKIP-UMS
- Sarwiji Suwandi, 2008. *“Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penulisan Karya Ilmiah”*. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Surakarta. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Zainal Agib, 2006. *Penelitian Tindakan Guru*. Bandung. Yrama Widya.